

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental dan bagian dari rasio penilaian untuk mengevaluasi laporan keuangan. *Price earning ratio* bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham. *Price earning ratio* adalah ukuran kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham dengan pendapatan perlembar saham. *Price earning ratio* merupakan rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan [12]. Rasio ini sering digunakan untuk membandingkan peluang investasi. *Price earning ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. *Price earning ratio* sangat penting bagi investor karena jika laba yang dihasilkan perusahaan naik, maka dimungkinkan dividen yang dibagikan akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain, jumlah laba yang dihasilkan perusahaan akan menentukan dividen yang dibagi.

Price earning ratio dipandang oleh para investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang besar biasanya memiliki *price earning ratio* yang tinggi, sebaliknya *price earning ratio* akan rendah untuk perusahaan yang beresiko. Indikator *price earning ratio* berfungsi untuk mengevaluasi apakah saham *overvalued* atau *undervalued*. Suatu saham dikatakan *overvalued* jika harga pasarnya lebih besar dari harga sebenarnya. Jika suatu saham dikatakan *overvalued*, maka para investor sebaiknya menjual saham yang dimilikinya. Sebaliknya jika suatu saham dikatakan *undervalued* berarti nilai sebenarnya lebih besar dari nilai pasarnya. Dalam keadaan *undervalued*, sebaiknya para investor membeli saham tersebut karena harga yang ditawarkan cukup murah. Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan, dengan

begitu *price earning ratio* adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga perlembar saham) dengan *earning per share* (laba perlembar saham) [13].

Price earning ratio diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan *earning per share* dari saham biasa. Semakin tinggi *price earning ratio* maka kinerja perusahaan diindikasikan semakin baik, namun sebaliknya semakin kecil nilai *price earning ratio* maka semakin rendah pula pertumbuhan harga saham, hal ini mengindikasikan kinerja perusahaan juga semakin kurang baik. Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham [9].

Adapun kegunaan rasio ini adalah:

1. Menentukan nilai pasar saham yang diharapkan.
2. Menentukan nilai pasar saham dimasa yang akan datang.

Price earning ratio adalah rasio yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS). *Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba per saham. *Price earning ratio* diukur dalam satuan kali. Bagi para investor semakin kecil *price earning ratio* suatu saham semakin bagus. Tidak ada nilai yang pasti berapa sebaiknya *price earning ratio* suatu saham, umumnya investor menganggap nilai *price earning ratio* dibawah 10 adalah murah. Namun bila *price earning ratio* negatif artinya perusahaan itu sedang merugi, sehingga perlu di jauhi. *Price earning ratio* yang tinggi bisa menunjukkan kalau perusahaan itu merupakan perusahaan yang diincar investor. Sehingga harga sahamnya terus naik, akhirnya *price earning ratio*-nya juga tinggi. Langkah paling bijak adalah menggunakan *price earning ratio* untuk membandingkan saham yang ada didalam suatu satu sektor. Bila dalam sektor tersebut ada saham yang *price earning ratio*-nya dibawah *price earning ratio* perusahaan lain, maka saham perusahaan itu patut diincar, dengan syarat fundamentalnya juga setara [13].

Price earning ratio merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price earning ratio* suatu saham yang semakin rendah maka akan semakin bagus karena saham tersebut termasuk rendah [12].

Rumus untuk menghitung *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut [12]:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Return on Equity (ROE)

Tujuan yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat mewujudkan kesejahteraan bagi pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memperoleh target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuangan atau rasio *profitabilitas* [9]. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efesensi perusahaan [9]. Jenis-jenis rasio *profitabilitas* terdiri dari [9]: Profit margin (*profit margin on sales*), *Return on investment* (ROI), *Return on equity* (ROE) dan *Earning per share*

Return on equity merupakan salah satu jenis rasio *profitabilitas* yang menunjukkan persentase keuntungan dengan jumlah ekuitas. *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri [9]. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Dalam analisis rasio ini, kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal. Pemilihan rasio tergantung dari mana kita melihat *profitabilitas* mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena secara sadar perusahaan didirikan memang untuk memperoleh laba. *Return on equity* sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga *return on equity* yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

Bagi pemilik modal rasio ini lebih penting dari rasio laba bersih terhadap penjualan yaitu untuk mengetahui sampai seberapa jauh hasil yang diperoleh dari

penanaman modalnya, karena yang dibandingkan adalah laba bersih dengan ekuitas atau modal sendiri. Pengertian ekuitas adalah seluruh ekuitas yang tertanam di perusahaan, termasuk di dalamnya saldo laba (laba ditahan). Dengan rasio tersebut, pemilik dapat membandingkan antara hasil di perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Standar atau rata-rata *return on equity* industri yang baik adalah 40% [9].

Return on equity digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat *return on equity* memiliki hubungan positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *return on equity* maka semakin besar pula harga pasar, karena besarnya *return on equity* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan dengan hal demikian harga pasar saham cenderung akan naik. Pada dasarnya semakin tinggi *return on equity* maka semakin bagus karena itu pertanda bahwa manajemen perusahaan mampu membuat perusahaan seefisien mungkin dengan bermodal ekuitas yang sama dan posisi pemilik perusahaan yang semakin kuat, demikian pula sebaliknya [9].

Rumus untuk menghitung *Return on Equity* adalah sebagai berikut [9]:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki pilihan sumber dana yang dapat diperoleh misalnya modal sendiri dan pinjaman atau kombinasi dari keduanya [9]. Setiap sumber dana perusahaan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki

kelebihan, yaitu mudah diperoleh dan beban pengembalian yang relatif lama serta tidak ada beban untuk membayar angsuran, bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya kekurangan penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlahnya terbatas. Jika memilih modal pinjaman, kelebihanannya adalah jumlahnya tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih keras karena dibebani oleh kewajiban untuk membayar kewajibannya. Sedangkan kekurangannya adalah persyaratan untuk memperolehnya sulit dan dibebani oleh pembayaran angsuran, bunga dan biaya lainnya.

Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage*. Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang [9].

Para pemilik perusahaan lebih suka perusahaan menciptakan hutang pada tingkat tertentu untuk menaikkan nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkannya. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas [9].

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap total

aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan [9].

Standar atau rata-rata *debt to equity ratio* industri yang baik adalah 90%. *Debt to equity ratio* pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [9].

Variabel-variabel pembentuk *debt to equity ratio* yaitu:

a. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang dapat dibedakan kedalam hutang lancar dan hutang jangka panjang.

b. Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Modal suatu perusahaan dapat berupa modal saham bila untuk perseroan terbatas (PT) dan modal perseorangan untuk perusahaan perseorangan.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut [9]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.3)$$

2.1.4 *Current Ratio (CR)*

Fungsi dari rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kewajiban (utang) pada saat ditagih. Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat ukur menganalisis dan menilai posisi likuiditas perusahaan yang paling umum yaitu rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar [9].

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) yang terdiri dari kas, bank, surat-surat berharga, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya utang yang segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun yang terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya [9].

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang [9]. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun telah diketahui bahwa target yang telah ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis [9].

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *current ratio* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan [9]. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek. Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat

pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara [14]:

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar

Rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut [9]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.4)$$

2.1.5 *Price Book Value (PBV)*

Untuk mengembangkan perusahaan, dibutuhkan modal yang dapat diperoleh dengan cara meminjam dana ke bank dan juga menerbitkan surat berharga. Investor akan melihat laporan keuangan terlebih dahulu untuk pengambilan keputusan investasi dengan cara melihat sejauh mana sebuah perusahaan dapat menciptakan nilai pasar usahanya melebihi modal yang mereka miliki. Rasio pasar merupakan indikator untuk menunjukkan informasi penting perusahaan dalam mengukur kinerja harga pasar saham. Rasio pasar yang digunakan adalah *price book value*. *Price book value* merupakan perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. *Price book value* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada dilaporan posisi keuangan. *Price book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan [1].

Price book value dapat digunakan untuk mengetahui apakah harga suatu saham saat ini murah atau mahal. Caranya adalah dengan membandingkan harga saham dengan nilai bukunya. *Price book value* adalah perbandingan antara harga saham dan nilai buku (*book value*) yang diberikan pasar keuangan untuk mengukur nilai perusahaan. Nilai *price book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja dan prospek perusahaan. Rasio *price book value* memberikan indikasi

pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah [9].

Price book value adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio *price book value* ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai oleh *book value*-nya. Rasio *price book value* dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio *price book value* juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. *Market value* (harga/nilai pasar) dibagi dengan *book value* (harga/nilai buku). Jika pada analisis *book value* investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, investor dapat membandingkan langsung *book value* dengan *market value*. Setelah mengetahui rasio *price book value*, investor dapat membandingkan langsung *price book value* dengan saham-saham di industrinya atau yang bergerak disektor usaha yang sama. Dengan demikian investor akan mendapat gambaran mengenai harga saham, apakah *market value* saham tersebut sudah relatif mahal atau masih murah.

Sebagai suatu perusahaan yang memiliki manajemen yang baik maka diharapkan *price book value* dari perusahaan tersebut, setidaknya adalah satu atau dengan kata lain diatas dari nilai bukunya. Jika *price book value* dibawah satu, maka dapat dinilai bahwa harga saham tersebut adalah dibawah nilai buku (*under value*). *Price book value* adalah tolak ukur untuk melihat pengakuan pasar terhadap suatu perusahaan. Apakah mahal atau murah. Jika diakui baik harga saham akan meningkat, jika diakui kurang baik oleh pasar saham akan menurun.

Rumus untuk menghitung *Price Book Value* adalah sebagai berikut [1]:

$$Price\ Book\ Value = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Per\ Lembar\ Saham} \quad (2.5)$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Size perusahaan atau biasa disebut dengan ukuran perusahaan merupakan sebuah ukuran yang menentukan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain

[12]. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, Perusahaan akan dituntut untuk lebih transparansi mengenai kondisi perusahaan. Pengungkapan informasi yang lebih besar dimaksudkan agar *stakeholder* mengetahui gambaran mengenai kondisi dan aktivitas operasional perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva [14].

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp.50 Milyar/tahun

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp.1 Milyar/tahun.

Ukuran perusahaan umumnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasi dan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula asetnya. Dengan aset yang besar tersebut perusahaan akan memiliki modal untuk memproduksi barang yang lebih banyak dan berdampak bagi laba perusahaan. Peningkatan ini akan berdampak positif terhadap *price earning ratio* pada masa yang akan datang karena dinilai positif oleh investor.

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aktiva (total aset) perusahaan [12]. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

Rumus untuk menghitung Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut [12]:

$$Size = Ln \text{ Total Aktiva} \quad (2.6)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan, yaitu :

1. Dedeh Sri Sudaryanti dan Nana Sahroni melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) (Studi Empiris pada PT. Holcim Indonesia TBK.)” dengan periode pengamatan tahun 2005-2014. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial kedua variabel tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio* [8].
2. Endra Saputra dan Muhammad Umar Maya Putra melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan periode pengamatan tahun 2010-2013. Dari hasil penelitian menunjukkan secara simultan semua variabel tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Secara parsial variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap variabel *price earning ratio*. Sedangkan variabel *current ratio* (CR) dan *firm size* (FS) tidak berpengaruh terhadap variabel *price earning ratio* [6].
3. Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya melakukan penelitian pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh DPR, DER, ROA dan ROE Terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Manufaktur” dengan periode pengamatan tahun 2013-2015. Dari hasil penelitian menunjukkan secara simultan semua variabel tersebut berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Secara parsial variabel *dividend payout ratio* dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*, *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio* [10].

4. Poppy Dyah Sulistyawati dan Mahfudz melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* (Studi pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)” dengan periode pengamatan tahun 2012-2015. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *return on equity*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Secara parsial dari ketiga variabel independen ada dua variabel yang berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*, hanya variabel *debt to equity ratio* yang tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio* [5].
5. Wawan Utomo, Rita Andini dan Kharis Raharjo melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh *Leverage (DER)*, *Price Book Value (PBV)*, *Ukuran Perusahaan (Size)*, *Return On Equity (ROE)*, *Deviden Payout Ratio (DPR)* dan *Likuiditas (CR)* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2009 – 2014”. Dari hasil penelitian menunjukkan secara simultan semua variabel tersebut berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Secara parsial variabel *debt to equity ratio (DER)* dan *current ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Sedangkan *price book value (PBV)*, ukuran perusahaan (*Size*), *deviden payout ratio (DPR)* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio* dan *return on equity (ROE)* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio* [7].
6. Wenny Rizky Dewanti melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Price Earning Ratio*” dengan periode pengamatan tahun 2012-2015. Dari hasil penelitian menunjukkan secara simultan semua variabel tersebut berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Secara parsial variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Tetapi variabel *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio* [11].

Berdasarkan uraian di atas, review peneliti terdahulu tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.1, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

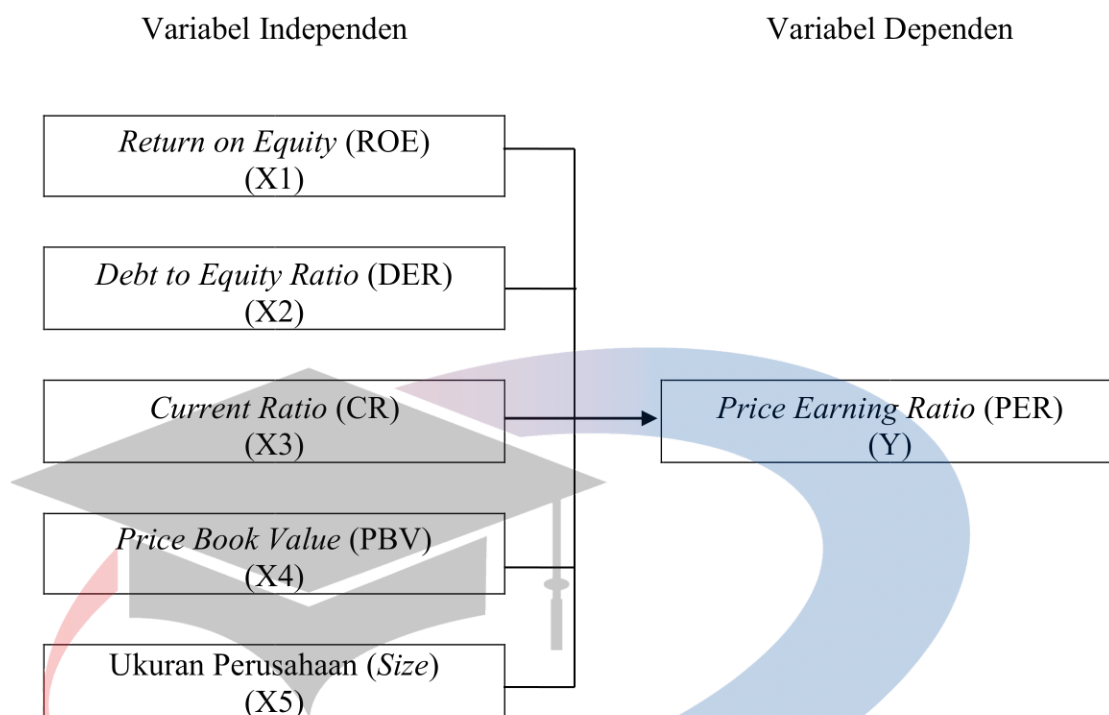
| Nama Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil yang diperoleh |
|--|---|--|---|
| Dedeh Sudaryanti dan Nana Sahroni (2016) [8] | Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) (Studi Empiris pada PT. Holcim Indonesia Tbk.) | Variabel independen: 1. <i>Return On Equity</i> (ROE) 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER). Variabel dependen : <i>Price Earning Ratio</i> (PER) | Secara Simultan : <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) secara simultan tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara Parsial : <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). |
| Endra Saputra dan Muhammad Umar Maya Putra (2016) [6] | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Variabel independen: 1. <i>Return on Equity</i> (ROE) 2. <i>Current Ratio</i> (CR) 3. <i>Firm Size</i> (FS). Variabel dependen : <i>Price Earning Ratio</i> | Secara Simultan : Semua variabel secara simultan tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> Secara Parsial : 1. <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap variabel <i>Price Earning Ratio</i> . 2. <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Firm Size</i> (FS) tidak berpengaruh terhadap variabel <i>Price Earning Ratio</i> . |
| Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018) [10] | Pengaruh DPR, DER, ROA dan ROE Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur. | Variabel independen: 1. DPR 2. DER 3. ROA 4. ROE Variabel dependen : <i>Price Earning Ratio</i> | Secara Simultan : DPR, DER, ROA dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara Parsial : 1. DPR dan ROE berpengaruh positif terhadap PER. 2. DER berpengaruh negatif terhadap PER. 3. ROA tidak berpengaruh terhadap PER. |
| Poppy Dyah Sulistyawati dan Mahfudz (2016) [5] | Analisis Pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (Studi pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015) | Variabel independen: 1. <i>Return on Equity</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Current Ratio</i> Variabel dependen : <i>Price Earning Ratio</i> | Secara Simultan : Semua variabel secara simultan mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> Secara Parsial : 1. <i>Return on Equity</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . |

Tabel 2.1 Sambungan

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil yang diperoleh |
|--|--|---|---|
| Wawan Utomo, Rita Andini dan Kharis Raharjo (2016) [7] | Pengaruh Leverage (DER), <i>Price Book Value</i> (PBV), Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Deviden Payout Ratio</i> (DPR) dan Likuiditas (CR) Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2009–2014 | Variabel independen: 1. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) 2. <i>Price Book Value</i> (PBV) 3. Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) 4. <i>Return On Equity</i> (ROE) 5. <i>Deviden Payout Ratio</i> (DPR) 6. <i>Current Ratio</i> (CR) Variabel dependen : <i>Price Earning Ratio</i> | Secara Simultan : Semua variabel secara simultan berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara Parsial : 1. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . 2. <i>Price Book Value</i> (PBV), Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>), dan <i>Deviden Payout Ratio</i> (DPR) berpengaruh positif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . 3. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . |
| Wenny Rizky Dewanti (2016) [11] | Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> | Variabel independen: 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Total Asset Turnover</i> 4. <i>Net Profit Margin</i> Variabel dependen : <i>Price Earning Ratio</i> | Secara Simultan : <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara Parsial : 1. <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . 2. <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . |

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah peneliti identifikasikan sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Price Book Value* dan *Ukuran Perusahaan* dan variabel dependen adalah *Price Earning Ratio*. Maka peneliti membuat kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio*

Return on equity memiliki hubungan positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *return on equity* maka semakin besar pula harga pasar, karena besarnya *return on equity* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan dengan demikian harga pasar saham cenderung akan naik. Pada dasarnya semakin tinggi *return on equity* akan semakin bagus karena itu pertanda bahwa manajemen perusahaan mampu membuat perusahaan seefisien mungkin dengan bermodalkan ekuitas yang sama [9]. Sehingga dengan meningkatnya presentase *return on equity* maka presentase rasio *price earning ratio* akan meningkat. Penelitian terdahulu menyatakan *return on equity* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio* [5].

H_1 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Ratio *debt to equity ratio* yang tinggi mencerminkan utang perseroan yang tinggi. Naiknya *debt to equity ratio* mengindikasikan bertambahnya utang perusahaan. Bertambahnya utang menyebabkan *solvability* rendah. Resiko perseroan menjadi relatif tinggi dan investasi saham menjadi beresiko. Sehingga harga dari saham mengalami penurunan dan *price earning ratio* juga turun. Penelitian terdahulu menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio* [10].

H₂: Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Price Earning Ratio.

2.4.3 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin bagus. Kinerja yang bagus dari suatu perusahaan merupakan nilai lebih yang dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Minat para investor yang tinggi dapat menaikkan harga saham suatu perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula rasio *price earning ratio* nya. Penelitian terdahulu menyatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio* [5].

H₃: Current Ratio berpengaruh terhadap Price Earning Ratio.

2.4.4 Pengaruh *Price Book Value* terhadap *Price Earning Ratio*

Semakin besar rasio *price book value*, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini membuat para investor atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, karena investor yang rasional akan memilih emiten yang mempunyai *price book value* yang tinggi. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Hal ini mencerminkan penilaian dan kepercayaan pasar yang kuat dan positif terhadap perusahaan sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya harga saham dan *price earning ratio*. Penelitian terdahulu menyatakan *price book value* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio* [7].

H₄: Price Book Value berpengaruh terhadap Price Earning Ratio.

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Price Earning Ratio*

Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aktivitya. Dengan aktiva yang besar tersebut perusahaan akan memiliki modal untuk memproduksi barang yang lebih banyak dan berdampak bagi laba perusahaan. Peningkatan ini akan berdampak positif terhadap *price earning ratio* pada masa yang akan datang karena dinilai positif oleh investor. Penelitian terdahulu menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *price earning ratio* [7].

H₅: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Price Earning Ratio.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL